

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Non Formal yang ada di Indonesia tetapi banyak sekali dicintai oleh masyarakat Indonesia dalam upaya mencerdaskan anak-anak bangsa. Dalam proses Islamisasi di Nusantara khususnya di pulau Jawa, pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang memiliki kontribusi besar.¹ Pesantren juga mampu bertahan bahkan dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lain sampai saat ini. Dibanding dengan lembaga pendidikan lain pesantren memiliki ciri khas tersendiri. Disisi lain salah satu kekuatan pendidikan Indonesia yang akomodatif yang mewakili kondisi budaya Nusantara adalah pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dimana didalamnya terdapat interaksi antara kyai atau ustadz yang dalam hal ini memiliki peran sebagai guru atau sumber ilmu dan santri sebagai muridnya. Proses interaksi antara kyai dan santri dalam menyampaikan ilmunya biasa disebut dengan istilah ngaji. Ngaji yang dilakukan dipondok pesantren dilakukan didalam masjid atau halaman-halaman asrama atau pondok untuk membahas buku-buku keagamaan karya ulama-ulama terdahulu. Buku-buku ini lebih dikenal dengan nama Kitab

¹ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2005), hal, 5

Kuning, hal ini dikarenakan pada masa lalu kitab-kitab itu umumnya ditulis atau dicetak menggunakan kertas berwarna kuning.²

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha untuk melestarikan, menyebarkan dan mengajarkan agama islam agar senantiasa terjaga keilmuannya, serta tak lupa untuk senantiasa melatih santri agar siap dan mampu mandiri. Dengan kata lain pesantren merupakan tempat dimana para santri belajar atau menuntut ilmu kepada seorang kyai baik itu untuk memperdalam ilmu agama ataupun untuk mencari bekal untuk kehidupannya dimasa mendatang baik di dunia maupun di akhirat.³

Tujuan dari adanya pondok pesantren adalah sebagai tempat untuk santri belajar ilmu agama Islam langsung dengan guru atau ulama, yang diharapkan dapat mencetak calon ulama yang nantinya akan turut serta mencerdaskan masyarakat Indonesia. Kemudian sejalan dengan itu, tugas dakwah tidak hanya menyebarkan tentang agama Islam dan mengajak kedalam kebaikan, akan tetapi terdapat juga tugas untuk menyadarkan masyarakat Indonesia tentang kecintaan terhadap tanah air dan juga memperbaiki akhlak.

Pesantren mengalami berbagai macam tantangan, baik itu tantangan dari eksternal dan juga dari internal. Adanya globalisasi dan modernisasi tentu merupakan tantangan dunia yang juga dirasakan oleh pesantren yang tidak dapat dihindari. Perubahan-perubahan dari pesantren terus dilakukan karena adanya tantangan-tantangan. Perubahan berdampak jauh bagi keberadaan, peran dan

² Fahrina Yustiasari Liriwati, *Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren*, (Medan : Pusdikra Mitra Jaya, 2020) hal. 42

³ Muhammad Qustulani, *Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren Al Hasaniyah*, (Tangerang : PSP Nusantara Pers, 2018) hal 63

pencapaian tujuan pesantren, serta pandangan masyarakat luas terhadap lembaga pendidikan ini.

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai peran penting di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini harus membuka diri untuk membuka wacana terhadap berbagai permasalahan hidup agar hasilnya pun menjadi *outcome* yang cerdas, produktif, kreatif, religius, karena masyarakat akan kecewa manakala dunia pendidikan menghasilkan manusia yang malas, tradisional, kurang peka, dan konsumtif.⁴ Maka dari itu pesantren harus bisa mengolah ilmu keagamaan pada pemecahan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, seperti permasalahan ekonomi dan pengangguran yang selalu hangat diperbincangkan media sosial.

Namun pada realitanya masih banyak lulusan dari pesantren yang belum mempunyai kesempatan untuk menduduki posisi pekerjaan strategis. Permasalahan-permasalahan lokal yang melingkupi belum mampu di penuhi oleh lulusan pesantren dikarenakan kurang cakupannya terhadap kebutuhan sumber daya manusia. Oleh karena itu, berbagai bentuk pelajaran muatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat seharusnya disertakan dalam setiap proses pendidikan. Realitanya sangat memprihatinkan, pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, justru menjadi penyumbang pengangguran terbesar.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.49.

Masih rendahnya tingkat keterampilan (*vocasional skills*) dan kesiapan mental (*generic skills*) lulusan pesantren untuk memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri (*wirausaha*) dan atau bekerja pada perusahaan lain menjadi faktor tingginya angka penganggura. *Output* yang dikeluarkan pesantren khususnya di dunia perindustrian dan perkantoran kurang mendapat kepercayaan dari dunia kerja. Hal ini menjadi penyebab kurangnya kepercayaan diri terhadap para *output* dari pesantren. Dalam masyarakat kita masih banyak yang memandang sebelah mata *output* dari pesantren.

Tidak jauh berbeda dengan lulusan dari di Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin Sumpiuh Banyumas, dimana masih banyak lulusan yang berprofesi sebagai guru ngaji di mushola, guru ngaji di TPQ/TPA, petani, dan juga pedagang. Sedikit sekali lulusan yang bekerja dibidang pekerjaan profesional. Hal ini disebabkan minimnya pendidikan keterampilan yang diterapkan di Pondok Pesantren. Dalam pesantren tersebut sebenarnya sudah ada pelatihan dibidang otomotif, namun belum tertata rapih layaknya sebuah pendidikan formal. Hingga kemudian tercetuslah ide untuk mengadakan sebuah ekstrakurikuler multimedia karena dianggap yang paling relevan di era serba digital ini.⁵

Para santri dibeberapa pondok pesantren sebenarnya juga telah banyak yang mengikuti pelatihan berbasis informasi teknologi untuk menambah wawasan mereka yang tentunya diharapkan tidak gagap teknologi. Banyak lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang mendukung pelatihan ini.

⁵ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin Sumpiuh Banyumas bersama KH. Mukhlisin

Sebut saja PT. Telkom dan harian Republika yang telah meluncurkan program CSR (*Corporate Social Responcibility*) yang bertajuk “Santri Indigo” dan dikhususkan untuk kalangan santri. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadikan rangsangan bagi santri untuk bisa lebih dalam melahirkan karyanya dan membudayakan digital serta bermental positif.⁶

Atas dasar dari beberapa uraian di atas maka tugas pesantren harus berusaha lebih keras untuk mengejar ketertinggalan dan kemunduran bangsa ini dengan mengerahkan segala potensi yang ada untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi umum secara masif agar mampu bertahan dan memenuhi tuntutan masyarakat melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan *Life Skill*. Hal demikian diharapkan mampu mendongkrak daya saing dan juga kepercayaan bagi lulusan pesantren dalam dari dunia kerja khususnya perindustrian dan perkantoran. Pada esensinya tugas pokok dari pondok pesantren adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, lebih khususnya pondok pesantren sebagai produksi ulama’ dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan, dan akhlaknya santri.⁷

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas serta keingintahuan yang lebih mendalam mengenai upaya pengembangan *Life Skill* santri di pondok pesantren, maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan

⁶ Purnomo Hadi, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta : Bildung Pustaka Utama, 2017) hal.69

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.11

judul “Pendidikan Keterampilan Multimedia Sebagai Upaya Peningkatan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin Sumpiuh Banyumas”.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang Pendidikan Keterampilan Multimedia sebagai Peningkatan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin Sumpiuh Banyumas. Agar masalah yang dikaji tidak keluar dari pokok pembahasan dan tujuan penelitian maka peneliti menentukan batasan masalah. Masalah yang akan diteliti dalam penulisan ini dibatasi dalam hal :

1. Pendidikan keterampilan multimedia di Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin Sumpiuh Banyumas.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Pendidikan Keterampilan Multimedia di Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin Sumpiuh Banyumas.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pendidikan Keterampilan Multimedia di Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin Sumpiuh Banyumas?
2. Apa Faktor pendukung dan penghambat dalam Pendidikan Keterampilan Multimedia di Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin Sumpiuh Banyumas?

D. Penegasan Istilah

Guna mempermudah dalam memahami masalah yang ada serta menghindari kesalahan terhadap judul penelitian tersebut, maka peneliti akan memberikan penegasan istilah terhadap kata yang dianggap penting yaitu :

1. Pendidikan Keterampilan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pendidikan Keterampilan terdiri dari 2 suku kata, yaitu Pendidikan dan Keterampilan. Pendidikan berasal dari suku kata didik berarti ajar, bimbing, memelihara dan memberi latihan. Jadi pendidikan dapat diartikan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.⁸ Berikutnya Keterampilan, berasal dari suku kata terampil yang memiliki arti cakap, lihai, mahir dan ahli. Jadi arti dari Keterampilan adalah kecakapan atau keahlian dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan.

Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa Pendidikan Keterampilan yaitu sebuah proses atau upaya dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan untuk memperoleh kecakapan, kelihaian, kemahiran, dan keahlian dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan.

2. Multimedia

Di era yang serba digital ini, kita sudah tidak asing lagi dengan istilah multimedia. Pengertian Multimedia adalah berbagai jenis sarana untuk menyajikan informasi pada komputer berupa suara, gambar, teks, dan

⁸ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2009), hal.356

animasi. Penggunaan multimedia dalam dunia informatika sudah sangat sering digunakan. Pembuatan situs web serta dalam dunia game juga tak luput dari penggunaan multimedia. Multimedia juga dimanfaatkan dalam bidang pendidikan dan bisnis. Multimedia dimanfaatkan sebagai media pengajaran dalam dunia pendidikan, baik untuk kegiatan belajar mengajar dalam kelas maupun untuk kegiatan pendidikan mandiri. Bahkan sebagai media informasi dan pelatihan dalam sistem pembelajaran daring di bidang bisnis, multimedia juga bisa dimanfaatkan dalam media profil perusahaan, profil produk. Jadi multimedia adalah media untuk menyajikan dan menggabungkan teks, gambar, suara, animasi, audio, dan video dengan alat bantu (*tool*) dan tautan (*link*) sehingga pengguna dapat terhubung dengan pengguna lain maupun menciptakan karya dengan mudah.

3. *Life Skill*

Life Skill berasal dari dua suku kata, yakni dari suku kata *life* (hidup) *skill* (cakap). Jadi *Life Skills* adalah kecakapan hidup.⁹ Suku kata “cakap” memiliki arti pandai, mahir, ahli dan sanggup. Dengan demikian cakap dapat diartikan sebagai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu, kemudian kecakapan berarti suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan sesuatu.¹⁰

Dari penjelasan diatas mengenai kecakapan hidup (*Life Skill*) dapat kita simpulkan bahwa pengertian dari kecakapan hidup (*Life Skill*) sebagai

⁹ Azwardi Rissakota Decky, *Kamus Populer Indonesia Aceh Inggris*, (Aceh : Bina Karya Akademika, 2018)hal.22, hal. 171

¹⁰ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2009), hal.250

suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan pada seseorang untuk mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan guna untuk bisa menjalani kehidupan. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang memberi bekal dasar dan latihan tentang suatu keahlian khusus agar mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah agar suatu penelitian dapat terarah. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui bagaimana Pendidikan Keterampilan Multimedia di Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin Sumpiuh Banyumas.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Pendidikan Keterampilan Multimedia di Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin Sumpiuh Banyumas.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan dampak dari pencapaian tujuan. Diharapkan dari penelitian ini dapat diambil manfaat dari kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini memiliki kegunaan :

Diharapkan dari hasil temuan dalam penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan agama islam bagi perpustakaan Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini memiliki kegunaan :

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan bagaimana Pendidikan Keterampilan Multimedia sebagai Peningkatan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren.
- b. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan atau model pengembangan peningkatan pemahaman tentang Pendidikan Keterampilan Multimedia sebagai Peningkatan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Al

Anwar Bogangin Sumpiuh Banyumas.